
PEMIKIRAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM (ESENSIALISME)

Ferizal Rachmad¹⁾, Amril M²⁾

^{1,2)} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email : ferizal@uin-suska.ac.id
amrilm@uin-suska.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemikiran filosofis pendidikan Islam (esensialisme). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang bersumber dari bahan pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran filsafat esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari aliran esensialisme, yaitu: Kelebihannya adalah a) Esensialisme membantu untuk mengembalikan subject matter ke dalam proses pendidikan, namun tidak mendukung perennialisme bahwa subject matter yang benar adalah realitas abadi yang disajikan dalam buku-buku besar dari peradaban barat, b) Great Book tersebut dapat digunakan namun bukan untuk mereka sendiri melainkan untuk dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada pada dewasa ini, dan c) perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan sosial. Kelemahannya adalah a) sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan- kebijakan social, b) para pemikir esensialis pada umumnya tidak memiliki kesatuan garis karena mereka berpedoman pada filsafat yang berbeda, dan c) peran guru sangat dominan sebagai seorang yang menguasai lapangan, dan merupakan model yang sangat baik. Pandangan umum filsafat esensialisme, yaitu: a) Pandangan ontologi (realita), b) Pandangan epistemologi (pandangan tentang pengetahuan), c) Pandangan axiologi (pandangan tentang nilai), dan d) Pandangan tentang pendidikan.

Kata Kunci: *Filosofis, Islam, Pemikiran, Pendidikan.*

Abstract

This study aims to discuss philosophical thought of Islamic education (essentialism).. This research is a library research, namely research that originates from library materials using a qualitative approach. The results of the study show that essentialism is a philosophical school that wants humans to return to old culture. There are several advantages and disadvantages of essentialism, namely: a) Essentialism helps to return subject matter to the educational process, but does not support perennialism. that the true subject matter is the eternal reality presented in the great books of western civilization, b) the Great Book can be used but not for themselves but to be related to current realities, and c) change is a unchangeable reality in social life. The weaknesses are a) schools are not allowed to influence or determine social policies, b) essentialist thinkers generally do not have a unified line because they are guided by different philosophies, and c) the teacher's role is very dominant as someone who controls the field, and is a model very good. The general views of essentialist philosophy, namely: a) Ontological views (reality), b) Epistemological views (views of knowledge), c) Axiological views (views of values), and d) Views on education.

Keywords: *Philosophy, Islam, Thought, Education*

PENDAHULUAN

Filsafat pendidikan pada umumnya dan filsafat pendidikan Islam pada khususnya, adalah merupakan bagian dari ilmu filsafat maka oleh karena itu, dalam mempelajari filsafat ini perlu memahami terlebih dahulu tentang pengertian filsafat terutama dalam hubungannya dengan masalah pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Secara harfiah (bahasa), filsafat berarti “cinta kepada ilmu”. Muzayyin Arifin (2005) menyatakan bahwa filsafat berasal dari kata *Philo* yang artinya cinta dan *Sophos* artinya ilmu/hikmah. Hikmah adalah istilah dalam bahasa Arab. Secara historis, filsafat menjadi induk segala ilmu pengetahuan yang

berkembang sejak zaman Yunani kono sampai zaman sekarang. Filsafat dapat diartikan sebagai pola berpikir dengan ciri-ciri tertentu, yakni kritis, sistematis, logis, kontemplatif, radikal, dan spekulatif.

Rizal Mustansyir (2007) menyatakan bahwa gagasan dan pelaksanaan pendidikan selalu dinamis sesuai dengan dinamika manusia dan masyarakat. Pendidikan selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial-budaya dan perkembangan iptek. Pemikiran-pemikiran aliran pendidikan berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan yakni pemikiran- pemikiran terdahulu yang selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, karena diaolog tersebut akan melahirkan pemikiran-pemikiran baru.

Dalam perjalanan sejarahnya, Dalam filsafat khususnya filsafat pendidikan lahir berbagai aliran pemikiran yang mewarnai dunia pendidikan, diantaranya: *Progressivisme*, *Perenifalisme*, *Rekonstruksionalisme*, dan *Esensialisme*.

Pada awalnya Esensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang dirumuskan sebagai suatu kritik pada trend-trend progresif di sekolah-sekolah. Dalam hal ini esensialisme sebagai aliran yang didasari oleh idealisme dan realisme memandang bahwa berubah atau tidaknya suatu pendidikan baik perubahan menjadi lebih maju atau bahkan lebih mundur bukanlah hal yang utama tetapi esensi dari pendidikan atau nilai-nilai pokok itulah yang terpenting, dengan kata lain bergerak dari skill dasar menuju skill yang bersifat semakin kompleks.

Berkaitan dengan hal-hal esensial atau mendasar, seharusnya manusia tahu dan menyadari sepenuhnya tentang dunia dimana mereka tinggal dan juga bagi kelangsungan hidupnya. Pada dasarnya esensialisme memang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mengapa demikian? Karena kaum esensialis berpendapat bahwa kebudayaan lama banyak memperbuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Kebudayaan-kebudayaan lama yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman renaissans.

Esensialisme memiliki corak pendidikan yang terikat kepada hal-hal yang fisik, tetapi juga mengutamakan sepirtualitas. Di sisi lain Essensialisme juga mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam membentuk karakter sesuai dengan perkembangan zaman. Esensialisme dikenal sebagai gerakan pendidikan dan juga sebagai aliran filsafat pendidikan. Esensialisme berusaha mencari dan mempertahankan hal-hal yang esensial, yaitu sesuatu yang bersifat inti atau hakikat fundamental, atau unsur mutlak yang menentukan keberadaan sesuatu. Karena itu menurut Esensialisme pendidikan harus bersendikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kestabilan. Untuk itu maka perlu dipilih nilai-nilai yang mempunyai tata yang jelas atau yang telah teruji.

Dalam tulisan ini penulis mencoba membahas tentang aliran esensialisme dalam filsafat pendidikan serta hubungannya dengan filsafat pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode *literature review*. *Literature review* berisi ulasan, rangkuman, dan pemikiran tulisan tentang beberapa sumber pustaka (dapat berupa artikel, buku, slide, informasi, internet dll), tentang topik yang dibahas. Suatu literature yang baik haruslah bersifat relevan, mutakhir, dan memadai.

Ada lima langkah dalam menggunakan *literature review* yaitu: 1) Mencari literature yang relevan; 2) Memilih sumber yang spesifik; 3) Identifikasi detail artikel' 4) Membuat outline; 5) Menyusun literatur review

Dasar penulisan adalah sumber-sumber dan literatur baik internasional maupun nasional. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku, artikel literatur, jurnal dan lainnya yang relevan dengan judul penulis. Setelah dokumen dan data yang dibutuhkan

terkumpul, maka penulis akan membaca, mencatat dan menganalisis dokumen dan data tersebut dan menulisnya menjadi sebuah tulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Esensialisme: Sebuah Aliran Filsafat Pendidikan

1) Essensialisme

Abudin Nata (2005) menyatakan bahwa aliran filsafat essensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak memperbuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia. Yang mereka maksud dengan kebudayaan lama itu adalah yang telah ada semenjak peradaban manusia yang pertama-tama dahulu. Akan tetapi yang paling mereka pedomani adalah peradaban semenjak zaman Renaissance, yaitu yang tumbuh dan berkembang disekitar abad 11, 12, 13 dan ke 14 Masehi. Didalam zaman Renaissance itu telah berkembang dengan megahnya usaha-usaha untuk menghidupkan kembali ilmu pengetahuan dan kesenian serta kebudayaan purbakala, terutama di zaman Yunani dan Romawi kuno. Menurut Brameld bahwa esensialisme ialah aliran yang lahir dari perpaduan dua aliran dalam filsafat yakni idealisme dan realisme.

Saida (2015) memandang bahwa aliran essensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu sertakurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi

Dari beberapa defenisi yang disebutkan di atas dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan merupakan proses berfikir yang dilakukan secara mendalam dan terus menerus tentang hakikat segala sesuatu khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat menghasilkan format pendidikan yang tepat. Dalam filsafat pendidikan Islam, al-Qur'an dan Hadis Rasulullah adalah sebagai landasan yang dijadikan acuan dalam proses berfikir agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

2. Kelebihan dan Kelemahan Aliran Esensialisme

Ada beberapa kelebihan dan kelemahan dari aliran esensialisme, yaitu:

Kelebihan:

- 1) Esensialisme membantu untuk mengembalikan *subject matter* ke dalam proses pendidikan, namun tidak mendukung perenialisme bahwa *subject matter* yang benar adalah realitas abadi yang disajikan dalam buku-buku besar dari peradaban barat. *Great Book* tersebut dapat digunakan namun bukan untuk mereka sendiri melainkan untuk dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang ada pada dewasa ini.
- 2) Esensialis berpendapat bahwa perubahan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat diubah dalam kehidupan sosial. Mereka mengakui evolusi manusia dalam sejarah, namun evolusi itu harus terjadi sebagai hasil desakan masyarakat secara terus-menerus. Perubahan terjadi sebagai kemampuan intelegensi manusia yang mampu mengenal kebutuhan untuk mengadakan amandemen cara-cara bertindak, organisasi, dan fungsi sosial.

Kelemahan:

- a. Menurut esensialis, sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial. Hal ini mengakibatkan adanya orientasi yang terikat tradisi pada pendidikan sekolah yang akan mengindoktrinasi siswa dan mengenyampingkan kemungkinan perubahan.

- b. Para pemikir esensialis pada umumnya tidak memiliki kesatuan garis karena mereka berpedoman pada filsafat yang berbeda. Beberapa pemikir esensialis bahkan memandang seni dan ilmu sastra sebagai embel-embel dan merasa bahwa pelajaran IPA dan teknik serta kejuruan yang sukar adalah hal-hal yang benar-benar penting yang diperlukan siswa agar dapat memberi kontribusi pada masyarakat.
- c. Peran guru sangat dominan sebagai seorang yang menguasai lapangan, dan merupakan model yang sangat baik untuk digugu dan ditiru. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan dan kelas dibawah pengaruh dan pengawasan guru. Jadi, inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru, bukan pada siswa.

Sedangkan, ciri-ciri filsafat pendidikan esensialisme yang disarikan oleh William C.

Bagley adalah sebagai berikut :

- a. Minat-minat yang kuat dan tahan lama sering tumbuh dari upaya-upaya belajar awal yang memikat atau menarik perhatian bukan karena dorongan dari dalam diri siswa.
- b. Pengawasan pengarah, dan bimbingan orang yang dewasa adalah melekat dalam masa balita yang panjang atau keharusan ketergantungan yang khusus pada spesies manusia.
- c. Oleh karena kemampuan untuk mendisiplin diri harus menjadi tujuan pendidikan, maka menegakan disiplin adalah suatu cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.
- d. Esensialisme menawarkan sebuah teori yang kokoh, kuat tentang pendidikan, sedangkan sekolah-sekolah pesaingnya (progresiv-isme) memberikan sebuah teori yang lemah.

3. Beberapa pandangan umum Filsafat Esensialisme

Ada beberapa pandangan umum filsafat esensialisme, yaitu:

a. Pandangan Ontologi (realita)

Menurut esensialisme ontologi (hakikat keadaan) mengandung konsepsi, bahwa dunia ini diperintahkan oleh suatu aturan yang tanpa cela, yang mengatur manusia atas dasar perintah yang sempurna. Bagaimanapun bentuk dan sifat kehendak serta cita-cita manusia haruslah sesuai dengan watak dan aturan yang tidak tercela itu. Tegasnya harus sesuai dengan hukum kodrati. Berikut ini dijelaskan mengenai pandangan ontologi esensialisme, yaitu:

- 1.) Sintesa ide idealisme dan realisme tentang hakekat realita, berarti esensialisme mengakui adanya realita obyektif disamping konsep-konsep predeterminasi, supernatural dan transcendental.
- 2.) Aliran ini dipengaruhi oleh penemuan-penemuan ilmu pengetahuan moderen baik fisika maupun biologi. Karena itu realita menurut analisa ilmiah tersebut dapat dihayati dan diterima oleh esensialisme. Konsekuensi asas diatas ini makabaginya ialah bahwa semesta ini merupakan satu kesatuan yang mekanis, menurut hukum alam obyektif (kausalitas). Manusia adalah bagian alam semesta dan terlibat, tunduk pada hukum alam. Demikian pula proses evolusi, walaupun data ilmiah berasal dari teori evolusi tentang biologi, tetapi teori ini dianggap berlaku pula dalam astronomi, geologi, dan sosiologi. Berdasarkan teori Conte (sosiologi) dan filsafat evolusi (Herbert Spencer) serta juga kesimpulan antropologi budaya (Leslie White), maka esensialisme menganggap realita manusia, alam dan kebudayaan adalah realita yang integral. Semuanya berada dalam antar hubungan dan dalam proses evolusi, perubahan menuju kesempurnaan.
- 3) Penafsiran spiritual atas sejarah. Teori filsafat Hegel yang mensintesa science dengan religi dalam kosmologi, berarti sebagai interpretasi spiritual atas sejarah

perkembangan realita semesta.

- 4) Paham makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos keseluruhan semesta raya dalam suatu desain dan kesatuan menurut teori kosmologi. Mikrokosmos ialah bagian tunggal (individu tersendiri), suatu fakta yang terpisah dari keseluruhan itu, baik pada tingkat umum, pribadi manusia ataupun lembaga.

Adapun tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi yang bahagia hidup di dunia dan bahagia hidup di akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian, dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran, dan keagungan. Dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola idealisme dan realisme.

b. Pandangan Epistemologi (pandangan tentang pengetahuan)

Teori kepribadian manusia sebagai refleksi Tuhan adalah jalan untuk mengerti epistemologi esensialisme. Sebab, jika manusia mampu menyadari realita sebagai mikrokosmos dan makrokosmos, maka manusia pasti mengetahui dalam tingkat kualitas apa rasionya mampu memikirkan kesemestaan itu. Dan berdasarkan kualitas itulah manusia memproduksi secara tepat pengetahuannya dalam bidang-bidang: ilmu alam, biologi, sosial, estetika dan agama. Generalisasi diatas secara keseluruhan adalah pula pelaksanaan asas pandangan idealisme dan realisme.

1) Kontroversi jasmaniah rohaniah

Perbedaan idealisme dan realisme adalah karena yang pertama menganggap bahwa rohani adalah kunci kesadaran tentang realita. Manusia mengetahui sesuatu hanya di dalam dan melalui ide, rohaniah. Sebaliknya, realis berpendapat bahwa kita hanya mengetahui suatu realitadi dalam melalui jasmani. Bagi sebahagian penganut realisme, pikiran itu bersifat jasmaniah sehingga tunduk kepada hukum-hukum fisik. Unsur rohani dan jasmani merupakan realita kepribadian manusia. Untuk mengerti manusia, baik filosofis maupun ilmiah, haruslah melalui hal tersebut dan pendekatan rangkap yang sesuai dalam pelaksanaan peendidikan.

2) Pendekatan idealisme pada pengetahuan

Kita hanya mengerti rohani kita sendiri, tetapi pengertian ini memberi kesadaran untuk mengerti realita yang lain. Menurut T.H. Green, pendidikan personalisme itu haya melalui introspeksi. Padahal manusia tidak mungkin mengetahui sesuatu hanya dengan kesadaran jiwa tanpa adanya pengamatan. Karena itu, setiap pengalaman mental pasti melalui refleksi berbagai macam pengalaman. Dalam filsafat relegius yang modern, ada teori yang mengatakan bahwa sesuatu yang dimengerti adalah karena resonansi pengertian Tuhan.

3) Pendekatan realisme pada pengetahuan

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat beberapa pendekatan. *Pertama, teori asosiasiisme*. Teori ilmu jiwa asosiasi ini dipengaruhi oleh filsafat empirisme John Locke. Pikiran atau ide-ide dan isi jiwa adalah asosiasi unsur-unsur penginderaan dan pengamatan. Penganut teori asosiasi juga menggunakan metode instrospeksi yang dipakai oleh kaum idealis. Sedangkan asosiasi, menurut beberapa filosof Inggris, adalah gagasan atau isi jiwa itu terbentuk dari asosiasi unsur-unsur berupa kesan-kesan atau tanggapan yang dapat diumpamakan sebagai atom- atom dari jiwa.

Kedua, teori behaviorisme. Aliran ini berkesimpulan bahwa perwujudan kehidupan mental tercermin pada tingkah laku, sebab manusia sebagai suatu organisme adalah totalitas mekanisme biologis. Dengan demikian, usaha untuk memahami hidup mental seseorang berarti harus memahami organisme. Pemahaman mengenai organisme ini berarti memasuki lapangan neurologis, dengan demikian masalah ini tidak dapat

dipisahkan dari lapangan pengalaman.

Ketiga, teori koneksionisme. Teori ini menyatakan semua makhluk, termasuk manusia, terbentuk tingkah lakunya oleh pola-pola hubungan- hubungan antara stimulus dan respon. Dan manusia dalam hidupnya selalu membentuk tata jawaban dengann jalan memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respons. Dengan demikian, terjadi gabungan-gabungan hubungan stimulus dan respons yang selalu menunjukkan kualitas yang tinggi-rendah atau kuat-lemah. Disamping dapat menggabungkan pandangan asosianisme dan behaviorisme, koneksionisme juga dapat menunjukkan bahwa dalam hal belajar, perasaan yang dimiliki oleh manusia mempunyai peranan terhadap berhasil tidaknya belajar yang dilakukan.

4) Tipe epistemologi realisme

Ada beberapa tipe epistemologi realisme. Di Amerrika ada dua tipe yang utama. *Pertama, neorealisme.* Secara psikologis, neorealisme lebih eratdengan behaviorisme. Baginya pengetahuan diterima, ditangkap langsung oleh pikiran dunia realita. Itulah sebabnya neorealisme menafsirkan badan sebagai respons khusus yang berasal dari luar dengan sedikit atau tanpa adanya proses intelek. *Kedua, kritikal realisme.* Aliran ini menyatakan bahwa media antara intelek dengan realita adalah seberkas penginderaan dan pengamatan.

c. Pandangan Axiologi (pandangan tentang nilai)

Nilai seperti halnya pengetahuan berakar pada dan diperoleh dari sumber-sumber obyektif sedangkan sifat-sifat nilai tergantung dari pandangan yang timbul dari realisme dan idealisme. Kedua aliran ini menyangkut masalah nilai dengan semua aspek perikehidupan manusia yang meliputi pendidikan. Pandangan ontologi dan epistemologi sangat memengaruhi pandangan axiologi. Bagi aliran ini, nilai-nilai berasal dan tergantung pada pandangan-pandangan idealisme dan realisme. Dengan kata lain, essentialisme terbina oleh kedua syarat tersebut.

Menurut idealisme, sesuatu yang tampak pada dunia temporal itu belum tentu mempunyai nilai bagi manusia. Sebab nilai itu berakar pada hal-hal yang temporal saja seperti halnya awan putih pada pagi hari masih tampak, tetapi siang atau sore hari sudah hilang. Idealisme berpendirian bahwa nilai itu berakar pada wujud. Manusia dapat menikmati adanya suatu nilai (misalnya kebaikan) bukan karena perasaan, emosi dan sentimen hingga memiliki suasana bukan seperti yang dikehendaki oleh benda (objek) itu sendiri, tetapi oleh karena benda-benda atau hal itu merupakan realitas yang mempunyai eksistensi tersendiri yang berakar pada keseluruhan struktur kosmos. Nilai dan eksistensi itu adalah satu, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sedangkan Menurut realisme, kualitas nilai tidak dapat ditentukan secara konsepsuil terlebih dahulu, melainkan tergantung dari apa atau lanjutnya akan tergantung pula dari sikap subyek.

d) Pandangan tentang pendidikan

Essensialisme menghendaki agar landasan pendidikan adalah nilai- nilai yang essential, yaitu yang telah teruji oleh waktu, bersifat menuntunan telah turun temurun dari zaman ke zaman, dengan mengambil zaman reneisans. Landasan-landasan ini dihasilkan dari sifat eklektik dengantitik berat pada idealisme dan realisme modern.

Dalam pandangan esensialis bahwa sekolah-sekolah harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan apakah semua siswa menguasai ketrampilan inti dalam kurikulum seperti membaca, menulis berbicara, berhitung, dsb. Para pemikir pendidikan esensialis tidak memandang anak sebagai orang yang jahat dan anak sebagai orang yang secara alamiah baik ,untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna anak perlu diajarkan nilai disiplin, kerja keras dan rasa hormat pada pihak yang berwenang. Sedangkan peran guru

adalah membentuk para siswa menangani insting-insting alamiah dan non produktif mereka dibawah pengawasan sampai pendidikan mereka selesai. Menurut filsafat esensialisme pendidikan harus bersifat praktis dan memberi anak-anak pengajaran yang logis, dan sekolah tidak boleh mencoba mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan social.

Ada beberapa prinsip pendidikan aliran esensialisme, yaitu:

- a. Belajar pada dasarnya melibatkan kerja keras dan dapat menimbulkan kesegaran dan menekankan pentingnya prinsip disiplin.
- b. Inisiatif dalam pendidikan harus ditekankan pada pendidik bukan pada anak didik.
- c. Inti dari proses pendidikan adalah asimilasi dari subjek materi yang telah ditentukan.
- d. Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
- e. Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum, karena dianggap tuntunan demokrasi yang nyata.

4. Esensialisme dan Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Esensialisme dan Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Esensialisme dalam permulaannya, telah meletakkan ajarannya dalam hal-hal berikut:

- a. Berkaitan dengan hal-hal esensial atau mendasar yang seharusnya manusia tahu dan menyadari sepenuhnya tentang dunia dimana mereka tinggal dan juga bagi kelangsungan hidupnya.
- b. Menekankan data fakta dengan kurikulum yang tampak bercorak vocational
- c. Konsentrasi studi pada materi-materi dasar tradisional seperti: membaca, menulis, sastra, bahasa asing, matematika, sains, sejarah, seni, dan musik.
- d. Pola orientasinya bergerak dari skill dasar menuju skill yang bersifat semakin kompleks.
- e. Perhatian pada pendidikan yang bersifat menarik dan efisien.
- f. Yakin pada nilai pengetahuan untuk kepentingan pengetahuan itu sendiri.
- g. Disiplin mental diperlukan untuk mengkaji informasi mendasar tentang dunia yang didiami serta tertarik *progresivism*.

Dasar dan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar tujuan ajaran Islam itu sendiri, keduanya berasal dari sumber utama yaitu Al-Qur'an dan hadis Rasulullah. Dalam kaitannya dengan pandangan filsafat pendidikan Islam pada konsep pendidikan esensialisme terdapat beberapa pandangan yang perlu mendapatkan perhatian serius, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dan alat ukur pada pengembangan ilmu pendidikan Islam itu sendiri, pandangan yang dimaksudkan adalah:

Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam memiliki tujuan yang lebih kompleks dengan dua dimensi: *Pertama*, untuk mencapai kesejahteraan hidup dan keselamatan di akhirat., *Kedua*, berhubungan dengan fitrah kejadian manusia, yaitu sebagai pengabdian kepada Allah SWT (ibadah).

Pandangan Islam jelas berbeda dengan paham esensialisme, dimana Islam lebih cenderung untuk menegaskan perpaduan antara kemampuan kejiwaan dan kenyataan materi sebagai realita merupakan sumbernya “mengetahui” manusia yang keduanya merupakan “kebenaran” menurut ukuran proses hidup manusia bukan Ilahi. Kebenaran yang hakiki hanyalah Tuhan sendiri, dan kebenaran hakiki inilah yang menciptakan segala kenyataan alami dan manusiawi dengan diberi mekanisme hukum-hukumnya sendiri. Bila Tuhan menghendaki, mekanisme itu bisa diubah menurut kehendak-Nya.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan yang telah penulis sebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aliran Filsafat Esensialisme adalah suatu aliran filsafat yang menginginkan agar manusia kembali kepada kebudayaan lama. Mereka beranggapan bahwa kebudayaan lama itu telah banyak memperbuat kebaikan-kebaikan untuk umat manusia.
2. Aliran Esensialisme memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi
3. filsafat pendidikan merupakan proses berfikir yang dilakukan secara mendalam dan terus menerus tentang hakikat segala sesuatu khususnya dalam bidang pendidikan sehingga dapat menghasilkan format pendidikan yang tepat. Dalam filsafat pendidikan Islam, al- Qur'an dan Hadis Rasulullah adalah sebagai landasan yang dijadikan acuan dalam proses berfikir agar mendapat kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat.

REFERENSI

- Ali, Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kota Kembang, 1986.
- Amri, Amsal, *Studi Filsafat Pendidikan*, Cet. III, (Banda Aceh: Pena, 2009) Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Amri, Amsal. *Studi Filsafat Pendidikan*. Banda Aceh: Pena, 2009.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Andi Offset, 1988.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Jalaluddin, Abdullah Idi, *FILSAFAT PENDIDIKAN Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, Cet. III, (Jakarta: Raja Gravindo Persada, 2013).
- Knight, George R.. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Muhammad Ichsan Thaib, “Essensialisme dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam”, *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2015.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik : Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Saida A. H, “Pemikiran Essensialisme, Eksistensialisme, Perenialisme, dan Pragmatisme dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal al-Asas*, Vol. 3, No. 1, April 2015.
- Zainuddin, Mohd. Nasir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I, (Bandung: Citapustaka Media, 2010)